

HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN BAHASA KRAMA DAN LOCUS OF CONTROL DENGAN PENALARAN MORAL PADA PENUTUR BAHASA KRAMA

Anggara Nur Patria

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. The modernization and democratization era give impact to Java culture existention. They make Javanesse become less knowledge in understanding morality values in Krama language, even to do them. Whereas, the application of Krama language in Javanesse communication gives role to form the morality of the speaker. This condition makes issue that asked the relation between Krama language to the morality in this era. The aim of this research is to find the relation between Krama language usage and locus of control with morality reasoning of the speakers. The hypothesis is there is positive relation between Krama language usage and locus of control with morality reasoning of the speakers. The subjects sum are 90 persons Krama's speakers who live in Baluwarti, Pasar Kliwon Surakarta with characteristics: a) educational background are high school. B)live in Baluwarti. The collecting data method used scales of Krama usage and locus of control to morality reasoning. The data analysis used double predictor regression. The correlation value (R)=0.411; Fregression=8.833 with $p=0.000$ ($p<0.01$), shows the relation between Krama usage and locus of control with morality reasoning significantly. The $rx1y= 0,322$; significant ($p = 0,008$; ($p < 0,01$), shows the relation is positive. the Krama usage and locus of control can be predictor variable to predict the morality reasoning, but the generalization is limited to the location of this research which is in Baluwarti, Pasar kliwon surakarta.

Keywords: Krama language, locus of control, morality reasoning, speakers of Krama

Abstrak. Derasnya arus modernisasi dan demokratisasi dapat berpengaruh terhadap eksistensi kebudayaan Jawa, sehingga banyak manusia Jawa sudah tidak menguasai dan tidak memahami nilai moral yang terkandung dalam bahasa krama, apalagi untuk mengamalkan nilai moral tersebut. Padahal penerapan bahasa krama dalam ranah komunikasi masyarakat Jawa turut berperan sakral dalam membentuk moralitas penuturnya. Hal ini mencuatkan isu yang mempertanyakan relevansi bahasa krama terhadap moralitas pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemakaian bahasa krama dan locus of control dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama. Hipotesis yang diajukan ada ada hubungan positif antara pemakaian bahasa krama dan locus of control dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama. Subjek penelitian ini adalah 90 orang penutur bahasa krama yang berdomisili di kalurahan Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah: a) pendidikan minimal lulus SLTA atau sederajat. b) Berdomisili di Baluwarti. Metode pengumpulan data menggunakan skala pemakaian bahasa krama dan locus of control dengan penalaran moral. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi ganda atau regresi dua prediktor. Nilai korelasi (R) = 0,411; Fregression = 8,833 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dan locus of control dengan penalaran moral. Hasil nilai korelasi $rx1y= 0,322$; signifikansi ($p = 0,008$; ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dengan penalaran moral. Dengan demikian variabel pemakaian bahasa krama dan locus of control dapat digunakan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan penalaran moral, namun generalisasi hasil-hasil penelitian terbatas pada lokasi penelitian dilakukan yaitu kelurahan Baluwarti, kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.

Kata Kunci: bahasa krama, locus of control, penalaran moral, penutur bahasa krama

Derasnya arus modernisasi dan demokratisasi mencuatkan isu yang mempertanyakan relevansi bahasa krama terhadap moralitas. Persoalan datang dari pernyataan Lubis (Raqib, 2004) dalam memandang bahasa krama sebagai wujud budaya afirmatif berbau feodal keraton yang dapat memunculkan harmonitas sosial semu. Sistem hirarkis yang terkandung dalam bahasa krama disinyalir bisa menjadi persoalan serius. Cara bicara dan pembawaan diri yang berdasar senioritas atau sruktur sosial dapat mengamini sikap hormat yang bertingkat-tingkat. Keadaan semakin rumit ketika kemajuan dalam bidang pendidikan turut memobilisasi struktur sosial. Aplikasi bahasa krama akan mengalami kekacauan ketika orang harus berbicara dengan orang yang lebih tua namun pangkatnya rendah atau seseorang muda mempunyai kekayaan atau seseorang dari status sosial tinggi tapi pangkatnya rendah.

Telaah sejarah dari buku Kebudayaan Jawa (1984) karangan Kontjaraningrat, mencatat perdebatan tentang kedudukan bahasa krama dalam ranah komunikasi masyarakat Jawa sudah ada sejak tahun 1916. Ditahun tersebut muncul pergerakan bernama *Djawa Dipo* yang bersemangat progresif ingin menghapuskan gaya bertingkat yang ada dalam bahasa Jawa. Solusi yang diberikan yakni menggunakan bahasa *ngoko* sebagai bahasa dasarnya. Namun kalangan bangsawan yang tergabung dalam kelompok *Krama Dewa* menentang keras usulan tersebut dengan tetap berusaha mempertahankan keberadaan bahasa *krama*. Abad-20 membuktikan kebenaran bahwa tanpa suatu pergerakan pun bahasa krama telah mengalami kemerosotan baik secara kuantitas maupun kualitas. Berbagai media massa diantaranya mengabarkan: pendidikan bahasa Jawa di sekolah-sekolah sudah mengalami degradasi sikap hormat (Suara Merdeka, 10 Januari 2005). Sudah diabaikan generasi muda Jawa (Kompas, 25 Oktober 2006). Orang Jawa sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara intens (Solopos, 4 Desember 2006).

Terlepas dari faktor penyebab melorotnya penggunaan praktis bahasa krama dan tuduhan tajam terkait tinggalan budaya feodal, keadaan di atas mengundang keprihatinan dari individu Jawa itu sendiri yang merasa perlu *nguri-uri* budaya Jawa. Realisasi kegelisahan itu terwujud di Surakarta dengan diselenggarakannya seminar “*Wong Jawa Ilang Jawane* (2009) “ dan “*Masa Depan Aksara Jawa dan Bahasa Jawa* (2009)”. Seminar yang disebutkan terakhir merupakan salah satu bentuk kegetiran individu Jawa terhadap eksistensi bahasa krama. Alasan logis mengapa dialektika di atas menjadi penting karena menurut pendapat (Mulya, 2009) bahasa krama memiliki keunggulan yang mampu membentuk karakter penutur jadi lebih beretika. Sementara banyak manusia Jawa sudah tidak menguasai dan tidak memahami nilai moral yang terkandung dalam bahasa krama, apalagi untuk mengamalkan nilai moral tersebut.

Mendukung pendapat tentang peran bahasa krama yang diungkapkan di atas, Endraswara (2003) mengulas bahwa sikap hormat yang menjadi esensi bahasa krama berimplikasi pada budi pekerti penuturnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Endraswara, orang yang berbudi pekerti luhur akan menunjukkan kejujuran, toleransi, pengabdian, keikhlasan, kedisiplinan, *empan papan* dan tanggung jawab. Ada nilai-nilai tatakrama pergaulan, sopan santun, sifat pribadi luhur serta moralitas tersirat dalam bahasa krama. Tidak mengherankan jika ditengah krisis moral dan dekadensi moral yang melanda masyarakat Jawa, penurunan penggunaan bahasa krama disebut-sebut sebagai salah satu penyebabnya (Solopos, 31 Agustus 2007).

Terbentuknya budi pekerti luhur merupakan isyarat bahwa telah terjadi perkembangan penalaran moral paripurna yang lahir dari pemahaman berbahasa krama yang benar. Melalui bahasa krama penuturnya di ajarkan sopan santun, hormat pada orang lain dan punya etika serta *unggah-ungguh* dalam pergaulan, sehingga dapat merangsang proses penilaian moral

dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini menegasi anggapan bahwa pemakaian krama mendorong penuturnya untuk tampil sebagai sosok yang representatif dengan ciri-ciri tahap *post-konvensional* perkembangan moral Kohlberg yang selalu mengedepankan pertimbangan rasional dan *respect for person*.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut, penerapan bahasa krama dalam ranah komunikasi masyarakat Jawa turut berperan sakral dalam membentuk moralitas penuturnya. Sejatinya idealism pemakaian bahasa krama berimbasa pada budi pekerti luhur penuturnya, seperti dikemukakan Geertz (Suseno, 2003) "*semakin halus bahasanya semakin baik pengertiannya dan semakin luhur kelakuannya*". Tentu saja, hal ini mengindikasikan kompetensi penutur bahasa krama tidak berhenti hanya pada cakap melafalkan bahasa krama, namun menjalar pada proses pemahaman untuk berperilaku luhur. Penutur bahasa krama akan senantiasa menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati orang lain "*ngajeni*" dengan selalu berusaha berhati-hati dalam berbicara dan menjaga kelakuannya. Kemampuan menempatkan diri sesuai konteksnya atau *empan papan* turut pula menjadi unsur terpenting dalam usaha memahami perasaan orang lain, sehingga penutur bahasa krama mampu bersikap arif terhadap berbagai bentuk perbedaan.

Pemakaian Bahasa Krama

Pakar bahasa Jawa Sudaryanto (Dwiraharjo, 2001) menyatakan penggunaan bahasa krama bisa dipahami atau dihayati bukan sebagai pengongkret jarak sosial atau personal melainkan sebagai pengongkret jarak lingual. Artinya sebagai jarak lingual bahasa krama melambangkan berbagai jarak hubungan sosial dan personal akan tetapi statusnya sebagai jarak lingual menjadikan bahasa krama bersifat horisontal, sehingga bahasa krama tetap berpegang pada fungsi hakiki bahasa, yaitu sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar pemakainya. Mulder (2001) mamaparkan bahasa krama menjadi simbol moralitas yang menentukan harapan dan kewajiban individu Jawa.

Penuturan bahasa krama erat kaitannya dengan sopan santun dalam masyarakat tutur Jawa, seperti disampaikan oleh Geertz (Dwiraharjo, 2001) bahwa etiket tutur Jawa adalah cara merendahkan diri sendiri secara sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada kepada setiap orang yang kira-kira sederajat atau lebih tinggi (*andhap asor*). Lebih lanjut Geertz menyatakan bahwa tingkat tutur krama menunjukkan tingkat sopan yang tinggi atau *high honorifics*. Menelisik fungsi pemakaian bahasa krama, menurut Dwiraharjo (2001) fungsi utama penuturan bahasa krama yaitu untuk menyampaikan rasa hormat antara penutur dengan mitra tutur. Di utarakan Dwiraharjo bahwa kehadiran sepatah kata atau morfem krama sudah dapat menandakan bahwa sebuah kalimat tersebut berbentuk krama, oleh karena itu sudah dapat digunakan untuk menyampaikan rasa hormat. Dengan demikian pemakaian bahasa krama adalah penerapan bahasa krama dalam ranah komunikasi Jawa yang bertujuan untuk menghormati mitra tutur.

locus of control

Pengertian *locus of control* dalam konsep Rotter adalah konsep kepribadian yang memberi gambaran mengenai keyakinan seseorang dalam menentukan perilakunya. Pengertian tersebut dikenal dengan istilah *internal locus* dan *eksternal locus of control* (Rosyid, 1997):

- a. *Internal locus of control*. Adanya hubungan antara perilaku dengan penguat (*reiforcment*) yang didapat, sebagai hubungan sebab akibat. Orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kebebasan menentukan perilakunya untuk mengendalikan penguat yang diterimanya.
- b. *Eksternal locus of control*. Memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, keberhasilan maupun kegagalan disebabkan oleh pengaruh kekuatan unsur-unsur luar atau kondisi-kondisi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak

dikuasainya. Perilaku ditentukan bukan dari dirinya. Perilakunya dikendalikan oleh kekuatan eksternal seperti kesempatan, keberuntungan, nasib, kekuatan dari sistem sosial dan orang-orang lain yang berkuasa.

Mendukung pendapat diatas, Monks (2001) mengemukakan *locus of control* adalah anggapan seseorang tentang sejauh mana ia merasa ada tidaknya hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat yang diterimanya. Seseorang yang merasa ada hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat dari tindakannya tersebut berarti individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sedangkan individu yang memiliki *eksternal locus of control* merasa tidak ada hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat dari tindakan tersebut.

Levenson (Rante, 2003) mencoba menambahi definisi *locus of control* dengan mengembangkan suatu skala baru yang memiliki tiga faktor terpisah, yakni a) internal, artinya keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian di dalam hidupnya dapat dikontrol oleh dirinya sendiri, b) eksternal *power full other* yaitu keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian di dalam hidupnya terutama ditentukan oleh orang lain yang berkuasa, c) eksternal *chance* yaitu keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian di dalam hidupnya terutama ditentukan oleh nasib, keberuntungan, kesempatan dan kondisi-kondisi diluar pengendaliannya.

Berdasar uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kecenderungan untuk merasa apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuasaan dari dalam dirinya (internal) atau dari luar dirinya seperti keberuntungan, nasib, kesempatan, dan kekuasaan orang lain (eksternal).

Penalaran Moral

Kohlberg (1981) penganut teori perkembangan sosio-kognitif, menegaskan bahwa moral bukan merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan apa yang baik dan buruk melainkan berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk dan lebih menekankan pada alasan yang mendasari suatu tindakan.

Istilah yang sering digunakan Kohlberg untuk menerangkan moral adalah *moral reasoning*, *moral thinking* dan *moral judgment*. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dan diberi pengertian yang sama. Istilah tersebut bila dialih bahasakan dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan. Proses penilaian dan pertimbangan ini melibatkan penalaran yang digunakan seseorang dalam menentukan putusan moral. Oleh karena itu, istilah tersebut diartikan sebagai penalaran moral.

Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah. Keadaan konflik ini mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan konflik antara hak dan kewajiban. Kohlberg (Kurtines & Gerwitz, 1993) mengemukakan bahwa struktur utama moralitas adalah prinsip keadilan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa inti keadilan adalah hak dan kewajiban yang di atur dalam konsep *equality* dan *reciprocity*.

Dengan demikian penalaran moral adalah penalaran yang digunakan oleh seseorang untuk memutuskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah.

Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus Of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama

Penerapan bahasa krama dalam ranah komunikasi masyarakat Jawa turut mempengaruhi pembentukan moralitas penuturnya. Sejatinya idealism pemakaian bahasa krama berimbas pada budi pekerti luhur penuturnya, seperti dikemukakan Geertz (Suseno, 2003) “*semakin halus bahasanya semakin baik pengertiannya dan semakin luhur kelakuannya*”. Tentu saja, hal ini mengindikasikan kompetensi penutur bahasa krama tidak berhenti hanya pada cakap melafalkan bahasa krama, namun menjaral pada proses pemahaman untuk berperilaku luhur. Penutur bahasa krama akan senantiasa menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati orang lain “*ngajeni*” dengan selalu berusaha berhati-hati dalam berbicara dan menjaga kelakuannya. Kemampuan menempatkan diri sesuai konteksnya atau *empan papan* turut pula menjadi unsur terpenting dalam usaha memahami perasaan orang lain, sehingga penutur bahasa krama mampu bersikap arif terhadap berbagai bentuk perbedaan.

Kohlberg (1981) penganut teori perkembangan sosio-kognitif menegaskan bahwa moral berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk dan lebih menekankan pada alasan yang mendasari suatu tindakan. Oleh karena itu, terbentuknya budi pekerti luhur merupakan isyarat bahwa telah terjadi perkembangan penalaran moral paripurna yang lahir dari pemahaman berbahasa krama yang benar. Melalui bahasa krama penuturnya di ajarkan sopan santun, hormat pada orang lain dan punya etika serta unggah-ungguh dalam pergaulan, sehingga dapat merangsang proses penilaian moral dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini menegasi anggapan bahwa idealism pemakaian krama mendorong penuturnya untuk tampil sebagai sosok yang representatif dengan ciri-ciri tahap *post-konvensional* perkembangan moral Kohlberg yakni

selalu mengedepankan pertimbangan rasional dan *respect for person*.

Salah satu konsep kepribadian yang merupakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang yakni *locus of control*, maka potensi penutur bahasa krama dalam rangka mencapai tumbuh kembang penalaran moral turut dipengaruhi oleh kompetensi emosi dalam hal pengendali diri. Menurut Rotter (Rosyid, 1997) *locus of control* diartikan sebagai keyakinan individu mengenai sumber peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kecenderungan untuk merasa apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuasaan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya

Santrock (2002) menyatakan bahwa kunci dalam memahami konsep perkembangan moral adalah internalisasi perubahan untuk perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol dengan standar dan prinsip internal.

Terkait dengan penalaran moral individu Jawa, penelitian Suseno (2003) menjelaskan pola pergaulan masyarakat Jawa ditentukan oleh kaidah keselarasan yang mencakup prinsip hormat dan rukun, sehingga Suseno menyimpulkan bahwa etika Jawa merapat pada tahap *konvensional* perkembangan moral Kohlberg. Adalah bentuk penalaran moral yang berdasarkan penghargaan diri individu dalam kesatuan dengan kelompoknya. Wujud perilaku moral ditujukan agar mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial masyarakat, dalam arti individu Jawa percaya bahwa “benar” atau “salah” berhubungan langsung dengan memenuhi kewajiban yang dibebankan, menaati norma adat, dan bertindak sebagaimana diharapkan masyarakatnya.

Gambaran mengenai kondisi penalaran moral individu Jawa di atas dipertegas pula dari hasil penelitian Qudsyi dan Gusniarti (2007) tentang adanya pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga dengan perkembangan penalaran moral anak. Mengingat

bahasa Jawa adalah bahasa ibu, maka penutur bahasa krama lekat dengan pendidikan keluarga Jawa yang mengajarkan kepatuhan melalui konsep pendidikan *isin*, *wedi* dan *sungkan*. Suatu konsep pendidikan yang menekankan nilai keserasian hidup kolektif yang ketat, sehingga mengarahkan individu Jawa pada kecenderungan pribadi-pribadi yang konformis terhadap peraturan sosial atau norma masyarakat. Pada gilirannya, aplikasi prinsip keselarasan dapat mendorong individu Jawa untuk mengesampingkan otonomi moral sebagai syarat kematangan moral.

Berzonsky & Fuhrman (Mukkoyaroh, 2004) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral disamping faktor kognitif dan faktor sosial juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Salah satu konsep kepribadian yang merupakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang yakni *locus of control*. Menimbang hasil penelitian para ahli tersebut, maka potensi penutur bahasa krama dalam rangka mencapai tumbuh kembang penalaran moral turut dipengaruhi oleh kompetensi emosi dalam hal pengendali diri. Menurut Rotter (Rosyid, 1997) *locus of control* diartikan sebagai keyakinan individu mengenai sumber peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kecenderungan untuk merasa apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuasaan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya.

Menurut Damayantie (Setyowati, 2006) orang yang berorientasi *internal locus of control* memiliki kecenderungan seperti: terampil, mandiri, optimis, percaya diri, motivasi berprestasi tinggi dan mempunyai kepekaan yang lebih tajam mengenai informasi yang relevan dengan kepribadiannya. Karakteristik lain orang berorientasi *internal locus of control* dikemukakan oleh Seeman dan Evans (Shaleh, 2002) yaitu ulet, *independent* dan mempunyai daya tahan terhadap pengaruh-pengaruh sosial. Sedangkan menurut Spector (Rizvi, 1997) orang yang memiliki *eksternal locus of control* lebih banyak mengambil sikap pasif dan kurang berusaha untuk memperoleh

hasil optimal, sehingga ia merasa tak berdaya, tidak mampu atau merasa tidak mempunyai kemampuan yang dapat ditonjolkan darinya.

Santrock (2002) menyatakan bahwa kunci dalam memahami konsep perkembangan moral adalah internalisasi perubahan untuk perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol dengan standar dan prinsip internal. Karena itu penutur bahasa krama yang berorientasi internal dalam upaya pertimbangan moral akan lebih aktif dan ulet dalam mencari dan menggunakan informasi yang relevan untuk menentukan putusan moral serta berani bertanggung jawab atas putusan yang di ambil. Dengan demikian, diasumsikan bahwa penutur bahasa krama yang berorientasi *internal locus of control* cenderung akan mengarahkan diri ke tahap perkembangan penalaran moral yang lebih matang.

Berpijak pada uraian dan persoalan yang diungkap di atas, maka rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama? Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama.

Berdasarkan pembahasan dari berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan positif antara pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas : - Pemakaian bahasa krama
- *locus of control*
2. Variabel tergantung : Penalaran moral

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa krama yang berdomisili di kalurahan Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta dengan pertimbangan kelurahan Baluwarti secara geografis berdekatan dengan Pusat Budaya Jawa (daerah principalities) yaitu Kraton Surakarta, dan secara historis penduduk yang tinggal di kawasan Baluwarti mendapatkan pengaruh yang kuat tradisi budaya Jawa dari Kraton, diantaranya yaitu tradisi menggunakan bahasa Krama. Untuk memberi batasan tegas, karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai: a) pendidikan minimal lulus SLTA atau sederajat. b) Berdomisili di Baluwarti . Jumlah subjek penelitian sebanyak 90

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah data primer, yakni dengan menggunakan skala psikologi. **a. Skala pemakaian bahasa krama.** disusun berdasarkan aspek ekstralinguistik bahasa krama dari Dwiraharjo (2001) yakni, mitra tutur dan situasi tutur yang formal atau resmi. **b. Skala locus of control.** Skala dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek: *internal, power full other* dan *chance*. **c. Skala penalaran moral** disusun berdasarkan tahap-tahap atau dilema moral yang ditemukan oleh Kohlberg.

Metode Analisis Data

Teknik analisis regresi ganda atau regresi dua prediktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai korelasi (R) = 0,411; Fregression = 8,833 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nennunjukkan Berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral. Hasil nilai korelasi $r_{xy} = 0,322$; signifikansi (p) = 0,008; ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang

sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dengan penalaran moral.. Sumbangan efektif pemakaian bahasa krama terhadap penalaran moral sebesar 10,4% ditunjukkan dari nilai $r_{square} = 0,104$. Hasil analisis diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,314$; signifikansi (p) = 0,011; ($p < 0,05$) berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan penalaran moral. Sumbangan efektif *locus of control* terhadap penalaran moral sebesar 9,8% . Total sumbangan efektif pemakaian bahasa krama dan *locus of control* terhadap penalaran moral = 20,2%.

Hasil penelitian diketahui mean empirik (ME) pada variabel pemakaian bahasa krama = 10,37 dan mean hipotetik (MH) = 8 yang berarti pemakaian bahasa krama pada subjek tergolong tinggi. Variabel *locus of control* diperoleh mean empirik (ME) = 93,34 dan mean hipotetik (MH) = 90, menunjukkan *locus of control* tergolong sedang. Pada variabel penalaran moral diperoleh mean empirik (ME) = 581 dan mean hipotetik (MH) = 52,5, hal ini menunjukkan penalaran moral subjek penelitian tergolong sedang.

Berdasarkan hasil analisis diketahui ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dengan penalaran moral. Semakin tinggi tingkat pemakaian bahasa krama maka semakin tinggi pula penalaran moral, begitu pula sebaliknya. Ditunjukkan dari nilai koefisien regresi pemakaian bahasa krama sebesar 0,581 yang berarti bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk penalaran moral, maka akan ada kenaikan pemakaian bahasa krama sebesar 0,581. Dari hasil penelitian itu diketahui pula ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan penalaran moral. Semakin tinggi tingkat *locus of control* maka semakin tinggi pula penalaran moral. Ditunjukkan dari nilai koefisien regresi *locus of control* sebesar 0,149 yang berarti bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk penalaran moral, maka akan ada kenaikan *locus of control* sebesar 0,149.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah diajukan juga sesuai dengan beberapa landasan teori yang telah dikemukakan. Beberapa pakar diantaranya, Mulder (2001) memaparkan bahwa bahasa krama menjadi simbol moralitas yang menentukan harapan dan kewajiban individu Jawa. Anggapan ini tidak berlebihan karena menurut Suwadi (Dwiraharjo, 2001) pada hakikatnya fungsi bahasa krama selain sebagai etiket komunikasi masyarakat Jawa, ternyata diyakini pula sebagai sarana pendidikan budi pekerti.

Endraswara (2003) mengulas bahwa sikap hormat yang menjadi esensi bahasa krama berimplikasi pada budi pekerti penuturnya, sehingga bahasa krama memiliki keunggulan yang mampu membentuk karakter penutur jadi lebih beretika. Ada nilai-nilai tatakrama pergaulan, sopan santun, sifat pribadi luhur serta moralitas tersirat dalam bahasa krama. Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai tersebut, maka penutur akan menunjukkan sikap seperti: jujur, toleransi, pengabdian, keikhlasan, kedisiplinan, *empan papan* dan tanggung jawab.

Dwiraharjo (2001) memaparkan bahwa pemakaian bahasa krama yang terjadi dalam komunikasi kebahasaan dilatarbelakangi oleh konteks sosial masyarakat tutur Jawa. Konteks sosial ini cenderung digunakan sebagai pertimbangan penutur bahasa krama dalam menentukan arah perilakunya. Dengan mendasarkan diri pada keberadaan mitra tutur dan situasi, maka penutur akan selalu merasa diingatkan untuk lebih “tahu diri”. Oleh karena itu sesuai fungsinya untuk menghormati lawan bicara, pemakaian bahasa krama mencerminkan semangat untuk senantiasa bersikap menghargai sesama manusia.

Dari hasil penelitian itu diketahui pula ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan penalaran moral. Semakin tinggi *locus of control* (kecenderungan internal), maka semakin

tinggi pula penalaran moral. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Santrock (2002) bahwa kunci dalam memahami konsep perkembangan penalaran moral adalah internalisasi perubahan untuk perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol dengan standar dan prinsip internal.

Karakteristik orang internal menurut Lefcourt (1982) adalah kemampuan mengendalikan lingkungan, karena mempunyai kemampuan kerja kognitif yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk mengendalikan lingkungan yang mencakup usaha untuk mencari, mempelajari dan memanfaatkan informasi yang diperolehnya. Karena itu penutur bahasa krama yang berorientasi internal dalam upaya pertimbangan masalah moral akan lebih aktif dan ulet dalam mencari dan menggunakan informasi yang relevan untuk menentukan putusan moral serta berani bertanggung jawab atas putusan yang di ambil.

Menurut Averill (Musslifah, 2008) *locus of control* bukan merupakan variabel psikologis yang sederhana karena didalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda, yaitu:

a. Behavior control, yakni kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi karakteristik obyektif dari suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Cognitive control, yakni sebagai cara individu dalam menginterpretasikan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian ke dalam suatu kerangka kognitif dapat pula sebagai kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan yang mungkin datang dengan suatu cara tertentu sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi stress berkepanjangan.

c. Decisional control, yakni tersedianya kesempatan untuk memilih diantara bermacam pilihan tindakan.

Adanya *behavior control*, *cognitif control* dan *decisional control*, mendorong individu lebih mampu membaca sikap, nilai, perilaku orang lain serta fleksibel dan sanggup menyesuaikan diri dalam situasi yang bermacam-macam. Kemampuan mengontrol ini diperlukan untuk mengurangi serta membentengi diri dari kemungkinannya terjebak atau terlibat pada immoralitas.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral.
2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pemakaian bahasa krama dengan penalaran moral.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan penalaran moral.
4. Pemakaian bahasa krama pada subjek penelitian tergolong tinggi.
5. *Locus of control* subjek penelitian tergolong sedang.
6. Penalaran moral subjek penelitian tergolong sedang.

SARAN

Bagi subjek penelitian, diharapkan mempertahankan pemakaian bahasa krama yang sudah tergolong tinggi dengan cara selalu menghayati semangat penuturan bahasa krama untuk senantiasa bersikap menghargai sesama manusia dan memanfaatkan bahasa krama sebagai sarana pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar pemakainya dalam hubungan sosial, sehingga dapat terbentuk perilaku yang lebih berbudi pekerti luhur, sopan santun, hormat pada orang lain dan lebih beretika. Upaya meningkatkan *locus of control* dan penalaran moral yang tergolong sedang dapat ditempuh dengan cara senantiasa berpikir kritis untuk selalu

merenungkan dalam hati nurani pertanyaan 5 W 1 H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana) disetiap aktifitas.

Bagi ilmuwan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pengembangan penelitian khususnya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa krama dan *locus of control* dengan penalaran moral sehingga akan semakin memajukan dunia penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Kepada peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama, penulis menyarankan memperluas populasi penelitian serta memberi batasan usia subjek, atau menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam misalnya tingkat religiusitas atau perilaku prososial.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron dkk. (1980). *Psychology Understanding Behaviour*. Tokyo: Holtz – Sanders. ltd
- Dwiraharjo, M. (2001). *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Endraswara, S. (2003). *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka
- Kompas. (2006). *Bahasa Jawa?Ih “boring” banget*. Senin 25 Oktober
- Min'un, I. Y. (1999). Hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral pada pelajar madrasah Mu'Allmiat Muhammdiyah Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Mukhooyaroh, T. (2004). Hubungan Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Penalaran Moral pada Remaja Perempuan. *Thesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulder, N. (2001). *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogya: Lkis
- Mulya, S.R.S. (2009). Aksara dan Bahasa Jawa: akankah menjadi legenda? Makalah dibentangkan dalam seminar Kebudayaan Jawa "Masa Depan Aksara dan Bahasa Jawa". Balai Soedjatmoko: Surakarta
- Monks, F. J dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pervin, L. A. (1993). *personality: theory, assessment and reserch*. New York: Judith Wiley and Sons. Inc
- Phares, E. J. (1978). *Locus Of Control In Personality*. New Jersey: General Learning.
- Qudsyi, H & Gusniarti, U. (2007). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir. *Indigenous, Vol.9, No. 1, 44-61*.
- Rante, S. (2003). Perilaku Disiplin Lalu Lintas Ditinjau Dari Persepsi Sosial Terhadap Polisi dan Locus Of Control Internal Pada Pengendara Becak di Yogyakarta. *Thesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rivzi, dkk. (1997). Pusat Kendali Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa. *Psikologika. No 3, tahun II*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Roqib. M. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa: dimensi edukasi dan keadilan gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, L.H.F. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasar *Locus Of Control* Remaja Putri. *Psikologika No 4, tahun II*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Shaleh, A. (2002). Hubungan-hubungan antara *locus of control* dengan Pengambilan Keputusan. *Tazkiya, Vol 2, No 1 April*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Santrock. J. W. (2002). *Edisi Lima: Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyowati, D. R. (2006). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Internal Locus Of Control Dan Prokrastinasi Pada Kayarwan Departeman Agama Kabupaten Purwokerto. Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, F.M. (2003). *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suara Merdeka. (2005). *Pelajaran Bahasa Jawa Di SMA*. Senin 10 Januari .
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta : Erlangga.
- Solopos. (2007). *Bahasa Lokal Kian Tergerus*. Jumat 31 Agustus 2007..